

MODEL KOMUNIKASI KEPEMIMPINAN POLITIK THERESA MAY DALAM MENGHADAPI BREXIT

Andika Hendra Mustaqim

Fakultas Komunikasi dan Bahasa, Universitas Bina Sarana Informatika (UBSI) Jakarta

Ciledug Raya No.168, Ulujami, Pesanggrahan, RT.8/RW.4, Ulujami, Kec. Pesanggrahan, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus

Ibukota Jakarta 12250

E-mail: andika.ahq@bsi.ac.id

Abstrak

Brexit (Britain Exit) menjadi babak bersejarah dalam perpolitik Inggris yang menentukan masa depan negara itu menuju keluar dari Uni Eropa. Pemerintahan Perdana Menteri Theresa May meletakkan pijakan pertama Brexit, tetapi dia gagal mewujudkannya karena harus mengundurkan diri. Penelitian bertujuan untuk menjelaskan model komunikasi kepemimpinan Perdana Menteri Inggris Theresa May dalam kekuasaan pada 2016-2019. Paradigma dalam penelitian ini adalah konstruktivis dengan pendekatan kualitatif, serta menggunakan metode analisis isi. Hasil penelitian ini mengungkapkan beberapa model komunikasi kepemimpinan Theresa May. Model komunikasi kepemimpinan yang diterapkan Mei menerapkan «garis merah». Kemudian, May menerapkan model gaya kepemimpinan pemimpin robot; tanpa ekspresi dan percaya pada program sehingga ia disebut Maybot. Selain itu, May adalah pemimpin tanpa identitas kelompok, pemimpin dengan identitas Inggris karena selama pengangkatan awalnya sebagai pemimpin Partai Konservatif yang secara otomatis menjadi penerus David Cameron untuk PM Inggris, May menjanjikan program radikal dalam reformasi sosial dan dia ingin mewakili kepentingan rakyat pekerja dan rakyat biasa. Sebenarnya, May bukanlah pemimpin yang karismatik, tetapi seorang pemimpin yang melayani karena esensi kepemimpinan di bulan Mei ada dalam program yang sedang diperjuangkan pemerintahnya. Yang menarik, May adalah pemimpin konservatif yang melayani kepemimpinan.

Kata kunci: *Kepemimpinan Konservatif, Kepemimpinan Komunikasi, Theresa May, Komunikasi Politik, Brexit*

Diterima : 12-11-2019 , Disetujui : 17-12-2019 , Dipublikasikan: 29-12-2019

THERESA MAY'S POLITICAL LEADERSHIP COMMUNICATION MODEL IN FACING BREXIT

Abstract

Brexit (Britain Exit) is a historic stage in British politics that determines the country's future towards leaving the European Union. Prime Minister Theresa May's government laid Brexit's first footing, but she failed to make it happen because he had to resign. This research is to explain the communication model of British Prime Minister Theresa May's leadership in power in 2016-2019. The paradigm in this research is constructivism with a qualitative approach, as well as using content analysis methods. The results of this study reveal several Theresa May leadership communication models. The leadership communication model applied by May is applying the «red line». Then, May applied the robot leader leadership style model; expressionless and trusting in the program so he is called Maybot. Furthermore, May is a leader without a group identity, a leader with a British identity because during his initial appointment as the leader of the Conservative Party who automatically became David Cameron's successor to the British PM, May promised a radical program in social reform and he wanted to represent the interests of the working people and ordinary people. In fact, May is not a charismatic leader, but a leader who serves because the essence of leadership in May is in the program that his government is striving for. Interestingly, May is a conservative leader that is serving leadership.

Keywords: *Conservative Leadership, Communication Leadership, Theresa May, Political Communication, Britain Exit.*

Pendahuluan

Britain Exit (Brexit) lahir dari referendum yang digelar 23 Juni 2016. Sebanyak 51,9% rakyat Inggris memilih keluar dari Uni Eropa, sedangkan 48,1% bertahan dengan Uni Eropa sebagai pilihan terbaik. Perdana Menteri David Cameron memilih mengundurkan ketika hasil referendum diumumkan. Theresa May yang awalnya menjabat sebagai menteri dalam negeri pun menggantikan Cameron.

Sejarah mencatat Theresa May adalah pemimpin memimpin proses negosiasi Brexit (*Britain Exit*) dengan Uni Eropa. May yang memimpin Inggris sejak 3 Juli 2016 to 24 Juli 2019 dianggap sebagai pemimpin yang tidak mampu mengantarkan Inggris untuk keluar dari Uni Eropa sesuai dengan janjinya. Dia memilih mengundurkan diri dan digantikan Boris Johnson. Namun, cap sebagai pemimpin yang gagal kepada May sangat dipahami dan dimaklumi karena tantangan pemerintahannya memang sangatlah berat.

May menjadi Perdana Menteri setelah pengunduran diri David Cameron merupakan beban dan tanggung jawab besar baginya. Dia harus melanjutkan kepemimpinan dengan serangkaian banyak pekerjaan rumah selepas referendum Brexit. Dengan Brexit, banyak perusahaan multinasional berkeinginan untuk meninggalkan Inggris masa depan perdagangan dan investasi serta produktivitas Inggris juga dipertanyakan (Sampson, 2017), dan masa depan Inggris dengan Uni Eropa juga menjadi perdebatan (Menon & Fowler, 2016).

Awalnya, publik Inggris berharap besar terhadap kepemimpinan Theresa May. May merupakan politikus yang ambisius, dia ingin menjadi PM perempuan pertama di Inggris (Weaver, 2016), dia ingin membuat sejarah dan memiliki pengaruh besar (King, 1991), dan PM merupakan jabatan karier politik yang diinginkannya (Riddell, 1993) seorang pemimpin yang memiliki ambisi untuk selalu menang dan penuh tanggung jawab (Bale & Webb, 2017), dan pemimpin yang beruntung karena kariernya naik seiring dengan pengunduran diri David Cameron (Cameron et al., 2016). Munculnya May sebagai PM merupakan kandidat yang mampu diterima oleh semua kalangan anggota parlemen Partai Konservatif yang berkonflik (Quinn, 2012), apalagi dia memiliki reputasi sebagai pemimpin yang selalu bermain aman (Coulson, 2016) dan May menjadi kandidat satu-satunya yang memang layak menjadi PM (Nichols Allen, 2017).

Model dan gaya kepemimpinan May pun disorot banyak peneliti. Itu dikarenakan keunikan dan kekhasan kepemimpinan May yang cenderung menjalankan paradigma garis lurus dan menggunakan perspektif keyakinan pribadinya.

Dalam kajian tentang kepemimpinan May, ternyata dia mengembangkan kepemimpinan berbasis kepada kerahasiaan dalam penanganan Brexit (Heide & Worthy, 2019), untuk ditunjukkan dalam manuver dan mengontrol perpecahan di partai dan konteks yang sulit, serta juga melindungi reputasinya. Jelas sekali model kepemimpinan tersebut sangat berbeda dengan tuntutan seorang pemimpin yang harusnya mengedepankan keterbukaan dan transparansi.

Williams (2017:10) mengungkapkan model kepemimpinan konservatif yang dijalankan May tidak terlalu berbeda dengan pendahulunya. Namun, dia memandang May

mengembangkan kepemimpinan konservatif yang lebih modern dan memiliki semangat untuk menekan detokfikasi dan meredakan ketegangan publik. May juga mencoba membangun kebijakan domestik yang kohesif dan inovatif dengan mengimplementasikan Brexit (Williams, 2017)

Dengan keunikan dan kekhasan kepemimpinan May, tentunya dia juga memiliki model komunikasi kepemimpinan selama dia berkuasa, khususnya saat menangani Brexit. Penelitian ini akan fokus mengeksplorasi model komunikasi kepemimpinan Theresa May.

Penelitian ini diharapkan akan menjawab bagaimana model komunikasi kepemimpinan May sehingga bisa menjadi pembelajaran bagi para pemimpin politik. Penelitian ini juga memberikan kontribusi teoritis, sosial, dan praktis mengenai komunikasi kepemimpinan dan kepemimpinan politik terutama di saat situasi dan kondisi kritis.

Metodologi Penelitian

Paradigma dalam penelitian ini adalah konstruktivis. Kwan dan Tsang dalam Mir dan Watson mengungkapkan realisme kritis merepresentasikan hal penting dalam epistemologi dari realisme utama dan berpotensi untuk menginformasikan penelitian strategi (Mir & Watson, 2001). Konstruktivisme fokus pada hal di mana peneliti melengkapi teori dalam tindakan untuk menggambarkan hal tersebut karena konstruktivis berdampak pada penelitian strategi Mir dan Watson.

Pendekatan pada penelitian adalah kualitatif. Pendekatan kualitatif dalam penelitian kepemimpinan, menurut Bryman, Stephens, dan Campo memiliki banyak keuntungan karena memperhatikan sensitivitas dan konsistensi yang jelas.

Salah satu metode penelitian kualitatif yang populer untuk mengkaji komunikasi kepemimpinan ada analisis isi. Insch, Moore dan Murphy menjelaskan analisis isi merupakan metode untuk menganalisis materi tekstual oral atau tulis yang umum digunakan oleh peneliti organisasi (Insch, Moore, & Murphy, 1997). Dengan analisis isi tradisional sebenarnya bisa meningkatkan kesempatan untuk mengestimasi skala reliabilitas dan validitas sehingga memiliki standar yang tinggi (Lakshman, 2012).

Insch, Moore dan Murphy (1997:6) juga mengungkapkan kalau analisis juga pernah diterapkan dalam penelitian kepemimpinan yang dilakukan Bettman dan Weitz (1983), Meindl Ehrlich dan Dukerich (1985), serta House, Spangler dan Woyeke (1991). Mereka menjabarkan prosedur penelitian analisis isi pada kajian kepemimpinan dengan beberapa langkah sebagai berikut mengidentifikasi pertanyaan penelitian, mengidentifikasi teks yang diteliti, menspesifikasi unit analisis, menspesifikasi kategori, menggeneralisasi skema koding contoh, mengumpulkan data, profikasi skema koding, mengoleksi data, menilai realibilitas, menilai validitas, dan menganalisis data (Insch et al., 1997).

Analisis data pada penelitian ini mengandalkan berita yang berisi komentar atau pernyataan langsung dari Theresa May. Sumber berita umumnya media Inggris. Setelah melakukan koding, analisis isi terhadap data menggunakan perspektif komunikasi kepemimpinan dan teori kepemimpinan.

Hasil Dan Pembahasan

Pada bagian ini akan dijelaskan bagaimana model komunikasi Theresa May selama memimpin Inggris sejak 2016-2019. Ini akan dijabarkan dalam beberapa subbab untuk menjelaskan lebih detail dan lebih

terarah.

Pemimpin "Garis Merah"; Selalu Berpijak pada Keyakinan

Model komunikasi kepemimpinan yang diterapkan May adalah menerapkan "garis merah". Garis merah, menurut Rose merupakan prinsip yang dijaga oleh May untuk mempertahankan kepentingan nasional Inggris (Rose, 2016). Itu menunjukkan kepada publik untuk membedakan antara dia dengan orang lain. Salah satu batas yang diciptakannya adalah pernyataannya yang diungkapkan berulang kali, yakni "Brexit means Brexit".

"Because Brexit means Brexit, and we're going to make a success of it... Second, we need to unite our party and our country... And third, we need a bold new positive vision for the future of our country - a vision of a country that works not for the privileged few, but for every one of us." (Independent.co.uk, 11 Juli 2016)

May pun dijuluki sebagai PM Brexit Means Brexit. Itu menjadi mantra yang diselalu diucapkannya berulang kali. Itu menjadi identitas yang melekat pada dirinya. Selama berkuasa, dia pun tidak memiliki niat untuk mengubah mantra tersebut.

Dia berusaha mengejawantahkan apa yang sebenarnya dia pahami tentang Brexit dalam kebijakan dan sikap kepemimpinan yang dijalankannya. Dia pun memegang teguh apa yang diyakini dan dipahami tentang makna Brexit tersebut dalam proses pemerintahan yang dijalankan.

May menjabarkan red line sebagai bentuk kebijakan yang harus diperjuangkannya untuk proses negosiasi Brexit baik di parlemen atau di Uni Eropa. Pertama, May ingin menjalankan Brexit dengan lancar, jelas, dan sesuai dengan aturan (Express.co.uk, 2019). Dia selalu menegaskan bahwa dia tidak menunda Brexit. Kedua, melindungi perserikatan di antara empat bagian Inggris, England,

Wales, Skotlandia, dan Irlandia Utara. Ketiga, memberikan kesempatan bagi Inggris untuk mengontrol perbatasan, hukum dan uang di mana May ingin mengakhiri pergerakan bebas orang Uni Eropa, mengakhiri yurisdiksi pengadilan Eropa, dan membuat pembayaran keanggotaan ke Uni Eropa. Keempat, mengizinkan Inggris untuk membangun kebijakan perdagangan yang independen. Kelima, Inggris menjadi *single market* di mana pekerja, barang, pelayanan dan modal bisa bergerak bebas.

Dari segi kepemimpinan, apa yang dilakukan May memang menunjukkan pemimpin tanpa kompromi. Dia ingin menunjukkan kepada rakyat Inggris dan masyarakat Eropa bahwa dirinya menjadi pemimpin yang mampu mewujudkan perceraian antara Inggris dari Uni Eropa.

Dengan adanya garis merah menjadikan May menciptakan pembatas antara dirinya dengan orang lain. Ketika ada orang yang tidak sepakat dirinya, berarti mereka harus menjauh. Dia menolak kompromi dengan apa yang diyakininya. Itu menjadikan apa yang melekat pada dirinya pun menjadi pemimpin yang teguh pada prinsip yang dipercayai, meskipun itu berbeda dengan suara banyak orang.

Kepemimpinan yang menerapkan garis merah memiliki banyak keuntungan, tetapi juga menebar kepentingan negatif. Keduanya bisa ditimbang dari berbagai faktor internal atau pun eksternal yang mempengaruhinya.

Melihat komunikasi politik Theresa May, keuntungan kepemimpinan garis merah adalah upaya untuk menegaskan bahwa pemerintahannya dalam kondisi darurat agar Inggris segera keluar dari Uni Eropa. Itu menjadi batas di mana apa yang boleh dilakukannya atau pun hal yang tidak boleh dilakukannya. Itu menjadi hitam dan putih pada pemerintahan May menjadi

terang benderang. Komunikasi politik yang dilakukannya pun relatif tegas dengan adanya perbedaan tersebut. Konsep siapa lawan dan siapa kawan pun menjadi hal utama yang diutamakan sehingga tugas yang dijalankan pemerintahan May bisa sukses.

Keuntungan lain adalah komunikasi politiknya akan lebih konsisten dan terstruktur. Itu menunjukkan kalau pemerintahan May memang ingin menjalankan pemerintahan dengan arah yang lurus atau pemerintahan kaca mata kuda. May tidak akan mudah goyah dengan serangan dari kanan dan kiri. Dia juga tidak akan gampang berpindah ke lain hati meskipun ada bujukan dari depan dan kanan.

Adapun kerugiannya dilihat dari segi komunikasi kepemimpinan, pemerintahan May cenderung egois dalam memperjuangkan apa yang hendak dicapai. Ketika ego menjadi hal utama yang dikedepankan, maka komunikasi politik dipastikan akan lancar. Itulah yang dihadapi May ketika menghadapi perdebatan di parlemen Inggris. Bukan hanya itu, May juga mengalami kesulitan dalam menghadapi konsolidasi internal di Partai Konservatif.

Apa yang terjadi selanjutnya? Kebuntuan dalam komunikasi politik pemerintahan May pun terjadi. Itu tidak bisa ditanggulangi karena memang kepemimpinan garis merah memang sudah menjadi ditegaskan sejak awal. Ketika kebuntuan sudah terjadi, maka stagnasi tidak bisa dihindarkan. Kegagalan demi kegagalan pun terjadi. Namun, meskipun menghadapi kegagalan tidak ada penyelesaian dalam diri May. Itu dikarenakan dia hanya berpikir bahwa dia memang menjalankan tugas saja, tidak lebih.

"I will shortly leave the job that it has been the honour of my life to hold - the second female prime minister but certainly

not the last.... I do so with no ill-will, but with enormous and enduring gratitude to have had the opportunity to serve the country I love.... Such a consensus can only be reached if those on all sides of the debate are willing to compromise." (Independent.ie, 2019).

May tidak menunjukkan suatu penyesalan ketika dia harus mengundurkan diri karena kegagalan yang dilakukannya. Dia ingin menunjukkan bahwa kepemimpinan garis merah tersebut bukan karena kegagalan dirinya, tetapi tidak ada niat baik dari berbagai pihak. Apa yang dilakukannya hanya bekerja karena kesempatan yang telah diberikan kepadanya. Dia tetap menganggap kegagalannya sebagai bentuk konsensus semua pihak, bukan karena dirinya.

Sebagai pemimpin "garis merah", May menegaskan kalau dirinya memang bekerja untuk negara yang dicintainya. Dia bekerja sebagai upaya bentuk nasionalisme dan perjuangan untuk bangsanya. Bukan untuk mencari keuntungan pribadi atau golongan. Dia hanya bekerja untuk mewujudkan apa yang disebut sebagai bentuk pengabdian tanpa batas.

It will be for my successor to seek a way forward that honours the result of the referendum. To succeed, he or she will have to find consensus in parliament where I have not. Such a consensus can only be reached if those on all sides of the debate are willing to compromise. (TheGuardian.com, 2019b).

Sayangnya, selama kepemimpinan May dengan pendekatan "garis merah", dia tidak meninggalkan legasi yang baik. Dia tetap meninggalkan serangkaian pekerjaan rumah bagi pemimpin berikutnya. Dia pun tak perlu meminta maaf kepada pemimpin selanjutnya. Dia paham tentang siapa yang akan memimpin Inggris selanjutnya, pemimpin yang memiliki gaya kepemimpinan dan komunikasi politik yang berbeda dengan

dirinya, bahkan bisa jadi lebih ekstrim.

Dalam beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan gaya kepemimpinan May yang cenderung antisosial dan antikoalisi. Gaya kepemimpinan May sangat konsisten ketika dia menjabat sebagai menteri dalam negeri, di mana dia menunjukkan karakteristik pemimpin yang kerap kepala dengan tujuannya dan tergesa-gesa dalam membuat keputusan, serta tidak tertarik dalam membangun koalisi (Nicholas Allen, 2018). May mengalami isolasi politik karena kebijakan protektif dan sikapnya (Richards, 2019). Hal itu berdampak pada tiga kali kekalahan pemungutan suara di parlemen dan sekali pemungutan suara untuk pemakzulan di kalangan anggota parlemen Konservatif.

Pemimpin Robot; Tanpa Ekspresi dan Percaya Program

Adalah John Crace yang pertama kali menyebut Theresa May sebagai "Maybot". Dia juga menulis buku tentang hal itu dengan judul *I, Maybot: The Rise and Fall* yang diterbitkan pada 2017 (Crace, 2017a). Julukan Maybot pada May pun semakin populer sejak buku tersebut diluncurkan.

Diungkapkan Crace dalam sebuah artikel berjudul *The making of the Maybot: a year of mindless slogans, U-turns and denials*, diceritakan bagaimana awal mula pembaptisan Maybot melekat pada May (Crace, 2017b). Itu berawal ketika May melaksanakan lawatan ke India pada November 2016 dan dia diwawancara oleh jurnalis. Saat tanya jawab dengan jurnalis, May terlihat menggerakkan mata seperti berputar-putar dan julukan Maybot pun melekat padanya sejak itu.

Inside the Maybot, the last shards of the real Theresa were fighting to get out. She was not a number. Especially not 350 million. She was a person in her own right. She did still have a mind of her own. Then the malware

took over again (Crace, 2017b).

Kemudian, Rene Carayol seorang konsultan kepemimpinan, dalam artikel di laman Metro menyebut May dengan julukan "Maybot" karena respons robotik dan tidak emosional ketika bertemu dengan orang dalam situasi nyata (Carayol, 2018). Disebutkan oleh Carayol bahwa itulah yang membuat May sulit untuk mendapatkan popularitas di publik Inggris karena dia bukan salah satu anak kecil yang keren dalam perpolitikan Inggris.

Sikap kepemimpinan robot yang dijalankan oleh May itu juga ditunjukkan dalam perdebatan di parlemen dengan oposisi Partai Buruh yang meminta kepastian kesepakatan Brexit. Itu menunjukkan kepemimpinan yang berdasarkan apa yang diperintahkan kepadanya.

"Er... fine," said Corbyn. But could she still answer his original question? No. She couldn't. "I HAD A DEAL," she yelled, spit flecking around her mouth. "I HAD A DEAL AND IF LABOUR HAD VOTED FOR IT I WOULD STILL BE QUEEN." (TheGuardian.com, 2019a).

Dalam berbagai perdebatan di parlemen, May memang akan menjadi Maybot. Performa tersebut ditunjukkan ketika ada pihak yang ingin menggoyang ide atau konsep yang diyakininya. Hal itu membuat lawan debatnyanya menciutkan nyali. Bukan karena tidak berani, tetapi karena menghormati May sebagai pemimpin dan seorang perempuan. Mereka juga tidak ingin berdebat lebih jauh karena sudah mengetahui kalau May sudah menjadi Maybot, maka tidak akan banyak perubahan dalam perdebatan.

Maybot memang terkesan sebagai hal yang berlebihan bagi May. Tapi, itu memang menjadi hal biasa dalam dunia satire perpolitikan Inggris yang kerap menjadi bahan ejekan dan sindiran. Selama julukan

itu bertebaran di berbagai pemberitaan media massa dan media sosial, May pun tidak pernah mengajukan protes. Itu tidak lain karena dia memahami bahwa sebagai pemimpin, maka publik berhak menilai tentang dirinya baik personalitasnya dan kepemimpinannya.

Dari segi personalitas, Maybot memang merupakan karakter kepemimpinan yang melekat pada sosok May. Dia mendeskripsikan diri seorang pemimpin itu sebagai seorang yang menjalankan tugas yang diberikan kepadanya. Maka, dia dan juga sebagai robot akan berusaha keras menjalankan tugas yang diberikan kepada dengan penuh tanggungjawab. Segala aral dan rintangan pun dihadapinya dengan strategi tentang mengutamakan keberhasilan tugasnya.

Maybot dikaitkan dari segi komunikasi personalitas juga dikaitkan dengan penampilan May yang selalu serius dan selalu tampil dengan raut yang datar. Bisa dikatakan kalau May memang jarang menampilkan unsur emosionalnya ketika menjabat sebagai PM. Bisa jadi hal itu untuk menunjukkan keseriusannya dalam memimpin Inggris.

Dalam perspektif komunikasi politik, kepemimpinan robot ala Maybot tidak akan memuluskan komunikasi di parlemen atau di publik Inggris. Semua jalan komunikasi akan lebih bersifat satu arah dan satu pintu. Itu menjadikan komunikasi dua arah menjadi jarang terwujud. Pintu lobi dan kompromi pun lebih sering ditutup rapat-rapat. Itu menjadikan pemerintahan May seperti berjalan sendiri, seperti pemerintahan yang dipimpin oleh seorang robot dengan julukan Maybot.

Apa yang terjadi dalam komunikasi kepemimpinan politik seperti itu? Semuanya berjalan kaku dan tidak ada rileks. Sepertinya ketegangan menjadi hal biasa dalam pemerintahan tersebut. Pandangan pun

bersifat lurus. Tidak ada kata belok atau mundur. Namun, itu justru menjadi suatu hal yang aneh dalam pemerintahan demokratis.

Kepemimpinan tersebut lebih mengandalkan pada pelaksanaan tugas yang diberikan. Namun, dengan model tersebut, pemimpinnya dan sistem di bawahnya akan bekerja keras untuk mewujudkan kesuksesan target yang hendak dicapai. Namun, prosedur dan strateginya pun akan standar saja karena mereka berkerja dengan sistem yang sangat pragmatis.

Kepemimpinan Maybot itu menjadikan pemerintahan May menjadi sulit bergerak bebas dan dinamis. Semuanya berjalan sesuai dengan arah dan tujuan yang sudah ditentukan. Itu menjadikan keberhasilan tujuan dalam pemerintahan tersebut pun menjadi sangat minim.

Kapan May tidak lagi menjadi Maybot? Saat dia mengumumkan pengunduran dirinya dari PM Inggris. Itu ditegaskan oleh Crace dalam artikel berjudul *As she says goodbye, Maybot finally shows her humanity*, mengungkapkan, "But in losing her job, the Maybot had finally displayed her humanity" (Crace, 2019). Dia mengungkapkan, tiga tahun berkuasa dengan pemimpin yang terlihat tidak dapat dikalahkan, justru berakhir dengan "penghinaan masokis".

Dengan kepemimpinan robot, May pun sebenarnya tidak perlu lagi citra bagi dirinya. Apalagi, May cenderung memang tidak memiliki pesona yang kuat dibandingkan Cameron dan memiliki mandat personal yang lemah (May, Williams, & Minister, 2016). May memang tipe PM yang hanya menjalankan tugas, dan dia hanya bergerak dan maju sesuai dengan jalurnya (Richards, 2019). Richards menjelaskan dalam bukunya berjudul *The Prime Ministers: Reflections on Leadership from Wilson to May*, kepemimpinan May tidak menggunakan kata-kata dan

persuasi yang menjadi hal esensial dalam kepemimpinannya.

Pemimpin Tanpa Identitas Kelompok, Pemimpin dengan Identitas Inggris

Yang jelas, Theresa May bukan pemimpin yang memiliki identitas. Secara personalitas, memang dia autentik dengan menjadi dirinya sendiri. Tapi, pemimpin beridentitas bukan hanya urusan personalitas semata. Ada hubungan yang dibangun dengan pengikut dan proses identitas yang berjalan.

Pemimpin yang memiliki identitas sebenarnya sangat bermanfaat untuk menjaga hubungan dengan masyarakat yang dipimpinnya. Faktanya, May tidak demikian. Dia hanya menjadi diri sendiri dan menjalankan amat referendum Brexit. Dia tidak menjelaskan tentang identitas yang dia bawa. Posisinya pun berada di persimpangan. Itu membuat May menjadi sulit dalam membawa arah pemerintahannya.

Itu bisa dilihat saat kampanye referendum Brexit, posisi May adalah pada Remain atau mendukung Inggris bersama Uni Eropa. Sedangkan hasil referendum adalah Leave atau meninggalkan Uni Eropa. Dan ironisnya, dia justru menjadi PM Inggris yang harus menjalankan amanat agar Inggris meninggalkan Uni Eropa. Dari hal itu saja, identitas kepemimpinan May menjadi tidak jelas, meskipun dia memang berulang kali akan menjalankan pemerintahan dengan dasar tugas untuk mengantarkan Inggris keluar dari Uni Eropa.

Ketika May bisa saja mengklaim membawa identitas kubu Leave, para pendukung Leave pun tidak akan mudah menerima karena latar belakangnya. Kubu Remain pun tetap saja tidak percaya dengan May karena dia selalu mengumandangkan kalau Brexit tetaplah Brexit. Itu menjadikan posisi identitas semakin sulit untuk diraba

dan ditebak. Dia pun mengalami kesulitan untuk mengejewantahkan kepemimpinannya karena tidak memiliki identitas.

Yang membuat membuat seorang pemimpin yang memiliki identitas adalah ketika dia mampu mewujudkan kepemimpinannya memberikan kebermanfaatan bagi masyarakat banyak. Dia bukan hanya pemimpin yang mampu menjalankan tugas yang diembannya dengan baik. Tapi, lebih dari itu. Dia mampu membangun keterhubungan antara dirinya dengan tujuan yang hendak dicapai.

Ketika tidak ada identitas yang dimainkan oleh May, maka komunikasi politik yang dijalankan pun menjadi tidak terarah dan cenderung tidak jelas. Memang tidak ada salahnya ketika seorang pemimpin tidak memainkan politik identitas, namun itu akan menyulitkan dalam menghadapi berbagai tantangan. Kenapa? Tidak ada kubu yang membelanya.

Ketika pemimpin memiliki identitas, maka dia akan cenderung lebih sering mendengarkan suara publik dan koleganya. Namun, tidak demikian dengan apa yang dilakukan May. Dia tetap percaya dengan suara pada dirinya. Mendengarkan menjadi hal yang jarang dilaksanakannya. Ketika dia memiliki identitas, maka dia akan lebih sering mendengarkan apa yang seharusnya akan dilaksanakannya.

Itu dibuktikan dengan rencana usulan Brexit mengalami penolakan dari parlemen Inggris. Itu menjadi bukti sebagai kegagalan yang sangat parah dilakukan oleh seorang PM Inggris. Namun, dia memilih dengan apa yang diyakini. Dia tidak membuka ruang diskusi dengan oposisi atau pun publik. Dia menutup pintu. Apa yang sebenarnya May usung dalam Brexit? Ketika tidak ada identitas yang dimainkan, maka tidak ada yang diusung. Semuanya hanya akan menjadi

wacana yang menghanyutkan saja.

Terus siapa yang diwakili oleh May? Saat janji awal menjadi pemimpin Partai Konservatif yang otomatis menjadi pengganti David Cameron menjadi PM Inggris, May menjanjikan program yang radikal dalam reformasi sosial. Melansir Financial Times yang terbit pada 30 Juni 2019, May akan mewakili kepentingan rakyat pekerja dan orang biasa.

Strive to make Britain a country that works for everyone, regardless of who they are and regardless of where they're from..... new and radical programme of social reform: this programme...will include big changes to the way we think about our economy, our society and our democracy(FT.com, 2016).

Identitas yang ingin diwakili oleh May adalah masyarakat Inggris secara umum. Secara khusus adalah mereka kelas pekerja. Namun, itu tidak nampak dalam berbagai program yang diusungnya. May memang ingin menjadikan Inggris tanpa kasta dan kelas. Bagi dia, semuanya diwakili kepentingannya oleh pemerintah Inggris. Dia sangat paham dengan polarisasi yang terjadi Inggris selepas referendum Brexit. Dia mengetahui dampak polarisasi itu bisa berimbas luas bukan hanya sektor politik, tetapi juga ekonomi dan sosial.

Dengan posisi tersebut, sebenarnya kepemimpinan May dipandang sudah tepat oleh sebagian kalangan. Apa yang dilakukan May itu bertujuan untuk membendung polarisasi dengan tidak memainkan politik identitas yang terlalu kentara di depan publik. Dia ingin menjadi pemimpin netral yang berusaha memperjuangkan kepentingan publiknya tanpa ada prioritas pada kelompok tertentu.

Semua perdana menteri memang mencoba membujuk pemilih untuk apa yang mereka perjuangkan untuk sesuatu yang baru dan berjanji untuk masyarakat kelas pekerja

(Nicholas Allen, 2018). Judith Baxter (2018:47) dalam bukunya berjudul *Women Leaders and Gender Stereotyping in the UK Press: A Poststructuralist Approach*, berdasarkan analisis media di Inggris, Theresa May merupakan pemimpin yang memiliki stereotipe iron maiden dan battle-axe serta dianggap sebagai ratu lebar(Henaku, 2018). Kepemimpinannya pun disebut sebagai ibu yang cenderung mempersona, seksi, dan kejam.

Bukan Pemimpin Kharismatik, Tapi Pemimpin yang Melayani

Harapan publik Inggris terhadap May ketika menggantikan David Cameron sebenarnya adalah dia menjadi pemimpin yang transformasional. Seorang pemimpin yang mampu mentransformasikan dari pra-Brexit menuju Brexit dan pasca-Brexit. Tapi, itu hanya sekadar harapan saja, tidak lebih.

Apalagi, dalam banyak kesempatan janji transformasi pun kerap diumbar ke publik. Dia menjanjikan transformasi yang nyata dan berdampak nyata bagi masyarakat, bukan sekadar wacana. Janji transformasi itu bertujuan untuk menyiapkan Inggris agar bisa bertahan tanpa Uni Eropa.

I can confirm that Harlow, and indeed other towns across England, will be able to propose ambitious plans to help to transform their communities.... We will work with the devolved administrations and in Northern Ireland to ensure that towns in Wales, Scotland and Northern Ireland also benefit from town deals.

Transformasi komunitas merupakan janji dari May dari kesepakatan Brexit yang diusungnya. Namun, selama tiga tahun pemerintahannya, dia tidak melakukan transformasi sama sekali. Namun, janji transformasi itu merupakan aksi ambisius dari seorang May.

Kalau pada dasarnya, May memang mengembangkan kepemimpinan berbasis

pada transformasional. Kenapa? May menjalankan pemerintahan berdasarkan tujuan dan target tertentu yang sudah diciptakan dan disusun serta dijabarkan kepada publik. Namun kepemimpinan transformasional umum didasarkan pada pemimpin yang kharismatik. Itu yang tidak didapatkan pada sosok May. Di dalam karakter personal May yang ditampilkan ke publik, sebenarnya dia sudah memenuhi karakter sebagai pemimpin kharismatik, seperti percaya diri yang tinggi, mendominasi pemerintah, memiliki pengaruh yang kuat, dan berbasis pada serangkaian nilai moral yang melekat pada dirinya. Namun, May tidak memiliki keterikatan kepercayaan ideologi dengan publik Inggris, dan dia juga tidak membangun keterlibatan emosional dengan masyarakatnya. Padahal, upaya afeksi sangat penting bagi seorang pemimpin untuk menciptakan kesamaan keyakinan antara dirinya dengan masyarakatnya.

Penegasan May bukan seorang pemimpin kharismatik diakui dirinya dalam sebuah wawancara dengan May mengungkapkan dirinya mengaku, "bukan karena popularitas ketika dirinya menjadi seorang PM" (Vogue.com, 2017). Ditegaskan kembali oleh May dalam wawancara tersebut, dia menyarankan koleganya agar tidak menjadi selebritas dan menekankan mereka untuk lebih akuntabel. Bahkan disebutkan misi May bukan sebagai pemimpin kharismatik, namun dia ingin menjadi politisi yang tidak biasa saat dia berkuasa.

I think what's important is for people to feel that I'm delivering for them. ...I know I'm not a showy politician... I don't often wear my heart on my sleeve. (Vogue.com, 2017).

Pemimpin transformasional secara program, dan kharismatik secara penampilan umumnya dikaitkan dengan bagaimana

mereka menempatkan dirinya mereka sebagai politikus yang menjadi perhatian. Dan itu sama sekali tidak dilakukan May. Dia juga tidak membutuhkan hal tersebut. Kenapa? Itu memang bukan karakteristik model kepemimpinan yang dianutnya.

Bagi seorang pemimpin seperti May, menjadi pemimpin sudah pasti akan menjadi pusat perhatian. Pemimpin tak perlu lagi membangun dirinya untuk selalu menjadi perhatian dengan penampilannya. Itu justru bisa akan mengurangi esensi dari kepemimpinan yang sejatinya sudah ditunjukkan kepada publik.

Esensi kepemimpinan pada May adalah pada program yang diperjuangkan pemerintahannya. Itu kembali pada dasar pada kepemimpinan May yang mendasarkan pada menjalankan tugas untuk memuluskan agenda Brexit. Dengan berpegang teguh pada hal itu saja, bisa saja sudah cukup bagi May.

Konseptersebut memang menunjukkan kalau May memang menjadi pemimpin yang melayani atau dikenal sebagai kepemimpinan melayani. Itu sebenarnya biasa dijalani oleh kepemimpinan yang bersifat birokratis, bukan politis. Namun, May adalah seorang politikus dengan ambisi dan kepentingan tertentu yang dibawanya.

Tugas berat sebenarnya harus dijalani Theresa May selama kepemimpinannya selama tiga tahun. Seperti diungkapkan Rosa Prince dalam bukunya berjudul Theresa May: The Enigmatic Prime Minister, dia menghadapi tugas besar untuk negosiasi Brexit, dan membangun tempat baru bagi Inggris di dunia (Prince, 2017). Itu menunjukkan tugasnya hanya melayani Inggris. Di dalam negeri, dia harus menyelesaikan permasalahan isu National Health Service dan kasus imigrasi.

Pemimpin Konservatif Sejati

Ketika May bukan lagi mengembangkan kepemimpinan transformasional dan kharismatik, apa model kepemimpinan yang dikembangkan oleh May? Dia menerapkan model kepemimpinan konservatif sejati. Dasar dari kepemimpinan konservatif adalah kepemimpinan yang melayani.

Model kepemimpinan konservatif May disebut oleh para koleganya sebagai "a bloody difficult woman", dan tidak ada orang yang mendengarkan yang akhirnya menjadi "sebuah simbol kehormatan" (BBC.com, 2017). May juga disebut sebagai pemimpin yang "detail" dan "tidak fleksibel". May juga disebut sebagai politikus private dengan standar modern yang jarang terbuka tentang keyakinan dan perasaan personalnya.

May berulang kali mengungkapkan kalau dirinya adalah PM perempuan kedua di Inggris. Namun, dia juga berulang kali mengatakan kalau dia tidak suka jika dibandingkan dengan PM Margaret Thatcher. "There can only ever be one Margaret Thatcher. I'm Theresa May. I do things my way." (Vogue.com, 2017).

Hal yang sama juga ketika May dilantik menjadi PM Inggris pada Juli 2016. Ketika beberapa media di Inggris menganggap kalau May sebagai Margaret Thatcher baru dalam kepemimpinan Inggris, May justru melancarkan protes. Namun, Deacon mengungkapkan May ternyata senang dengan komparasi tersebut karena kesan Thatcher adalah pemimpin yang positif (Deacon, 2019).

Namun demikian, perbedaan yang paling menonjol antara May dan Thatcher adalah May terpilih sebagai PM tanpa pemilu, sedang Thatcher berkuasa karena pemilu. Itu bisa jadi menjadi alasan mendasarkan May tidak ingin dibandingkan dengan Thatcher yang sudah menjadi pemimpin yang melegenda di Inggris.

Selanjutnya, dari prestasi selama tiga tahun berkuasa, jelas sekali May memang bukan Thatcher. Gaya kepemimpinan mereka juga sangat berbeda jauh. Proses kepemimpinan mereka juga memang tidak bisa dibandingkan.

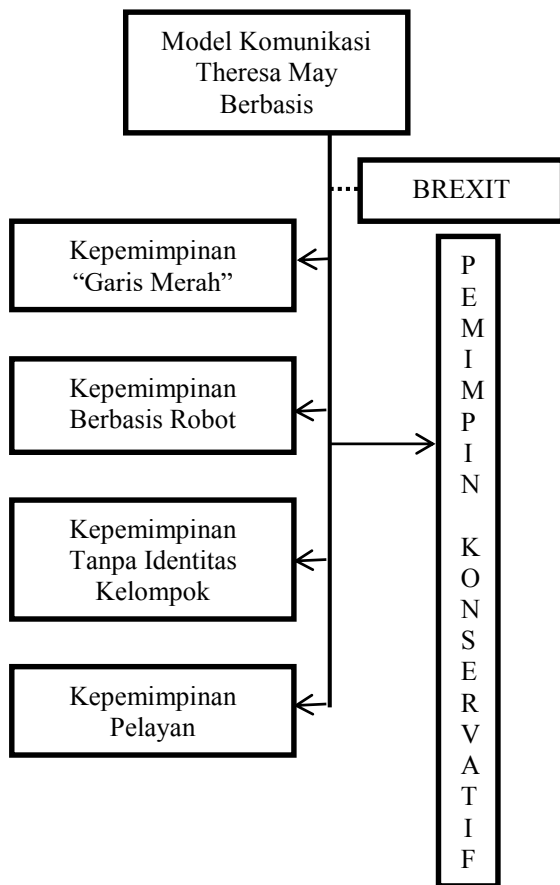
Yang menjadi pertanyaan selanjutnya adalah siapa pemimpin yang menjadi idola bagi May? Dalam pidato kebijakan ketika resmi terpilih sebagai ketua Partai Konservatif yang otomatis menjadi PM Inggris, May mengungkapkan dirinya menyebut Joseph Chamberlain sebagai figur politisi yang menjadi idolanya.

Ternyata sangat masuk akal ketika May mengidolakan Chamberlain yang berkuasa menjadi wali kota Birmingham sejak 1873 selama tiga tahun. Melansir Telegraph (2016, 12 Juli), Chamberlain melakukan transformasi radikal dengan menjadi Birmingham sebagai komunitas berbasis inovasi dan enterprise. Model kepemimpinan Chamberlain, bisa jadi tepat, selama Brexit. Namun, May belum gagal menerapkan model tersebut dalam kepemimpinannya. Itu dikarenakan skala kepemimpinan kota dan negara yang berbeda. Selain ruang lingkup, faktor skala kepentingan yang lebih global karena menyangkut Uni Eropa juga menjadi hal yang menjadi perhatian.

Kemudian, May juga menjaga jarak dengan neoliberalisme sebagai agenda modernisasi Partai Konservatif yang diusung oleh David Cameron, PM sebelumnya, tetapi lebih cenderung ke arah pasar bebas dengan memprioritaskan imigrasi dan mengontrol pertumbuhan ekonomi dan mendapatkan akses pasar tunggal UE (Nicholas Allen, 2018). Virginia Blackburn dalam bukunya berjudul Theresa May - The Downing Street Revolution mengungkapkan, munculnya Theresa May sebagai PM Inggris merupakan bentuk abad perempuan kuat dalam dunia politik, bersamaan dengan Angela Merkel

memimpin Jerman (Blackburn, 2016). Paul Carroll dan Suzanne Hall melaksanakan riset berjudul *An Ever-Changing Mood: Qualitative Research and the 2017 Election Campaign* mengungkapkan, kepemimpinan May dianggap lebih efektif, nyata, dan kredibel dibandingkan pendahulunya David Cameron (Hall, 2017).

Bagan 1 Model Komunikasi Kepemimpinan Politik Theresa May



Sumber : Olahan peneliti

Kesimpulan

Theresa May memang politikus kawakan yang membangun karier politiknya dari nol hingga dia beruntung bisa menjadi seorang perdana menteri. Model komunikasi kepemimpinan politik yang diterapkan May adalah menerapkan "garis merah". Kemudian, May menerapkan model gaya

kepemimpinan pemimpin robot; tanpa ekspresi dan percaya program sehingga dia disebut dengan Maybot. Dari segi personalitas, Maybot memang merupakan karakter kepemimpinan yang melekat pada sosok May. Selanjutnya, pemimpin tanpa identitas kelompok, pemimpin dengan identitas Inggris karena saat janji awal menjadi pemimpin Partai Konservatif yang otomatis menjadi pengganti David Cameron menjadi PM Inggris, May menjanjikan program yang radikal dalam reformasi sosial serta dia ingin mewakili kepentingan rakyat pekerja dan orang biasa. Faktanya, May bukan pemimpin kharismatik, tapi pemimpin yang melayani karena esensi kepemimpinan pada May adalah pada program yang diperjuangkan pemerintahannya. Menariknya, May merupakan pemimpin konservatif yakni kepemimpinan yang melayani.

Daftar Pustaka

- Allen, Nicholas. (2018). "Brexit means Brexit": Theresa May and post-referendum British politics. *British Politics*, 13(1), 105–120. <https://doi.org/10.1057/s41293-017-0067-3>
- Allen, Nichols. (2017). Brexit, butchery and Boris: Theresa May and her first Cabinet. *Parliamentary Affairs*, 70(3), 633–644. <https://doi.org/10.1093/pa/gsx001>
- Bale, T., & Webb, P. (2017). 'Honey, I Shrank the Majority': Theresa May and the Tories. *Political Insight*, 8(2), 20–23. <https://doi.org/10.1177/2041905817726900>
- BBC.com. (2017). Who is Theresa May? A profile of the Conservative leader. Retrieved August 2, 2019, from <https://www.bbc.com/news/election-2017-39809420>
- Blackburn, V. (2016). *Theresa May - The Downing Street Revolution*. London: John Blake Publishing Limited.

- Cameron, D., Minister, B. P., May, T., Party, C., Barrett, G., Minister, P., ... Uk, T. (2016). *Theresa May has two clear options on Brexit – neither of them easy*. 27–30.
- Carayol, R. (2018). Why Theresa May will never be one of the cool kids in politics. Retrieved July 31, 2019, from <https://metro.co.uk/2018/09/01/why-theresa-may-will-never-be-one-of-the-cool-kids-in-politics-7896999/?ito=cbshare>
- Coulson, A. (2016). Theresa, the Safe Pair of Hands, Versus Michael, the Wit of Westminster', *The Daily Telegraph*. Retrieved August 5, 1BC, from <https://www.telegraph.co.uk/news/2016/07/02/theresa-may-the-safe-pair-of-hands-versus-michael-gove-the-wit-o/>
- Crace, J. (2017a). *I, Maybot: The Rise and Fall*. London: Faber & Faber Ltd.
- Crace, J. (2017b). The making of the Maybot: a year of mindless slogans, U-turns and denials. Retrieved August 1, 2019, from *TheGuardian.com* website: <https://www.theguardian.com/politics/2017/jul/10/making-maybot-theresa-may-rise-and-fall>
- Crace, J. (2019). As she says goodbye, Maybot finally shows her humanity. Retrieved August 1, 2019, from <https://www.theguardian.com/politics/2019/may/24/theresa-may-end-resignation-speech-politics-sketch-maybot>
- Deacon, M. (2019). Theresa May was hailed as the new Margaret Thatcher. They couldn't have been less alike. Retrieved August 2, 2019, from <https://www.telegraph.co.uk/opinion/2019/06/08/theresa-may-hailed-new-margaret-thatcher-couldnt-have-less-alike>
- Express.co.uk. (2019). Brexit news: Theresa May's RED LINES - what are the red lines in Brexit? Retrieved August 1, 2019, from <https://www.express.co.uk/news/politics/1073362/Brexit-news-Theresa-May-red-lines-what-are-the-red-lines-in-Brexit>
- FT.com. (2016). Theresa May pledges to represent 'ordinary, working people. Retrieved August 1, 2019, from <https://www.ft.com/content/99de159a-2a1a-3af7-b6d0-fb60953a1007>
- Hall, P. C. & S. (2017). *An Ever-Changing Mood: Qualitative Research and the 2017 Election Campaign.* In D. Wring et al. (eds.), *Political Communication in Britain*. https://doi.org/10.1007/978-3-030-00822-2_16
- Heide, M., & Worthy, B. (2019). Secrecy and Leadership: The Case of Theresa May's Brexit Negotiations. *Public Integrity*, 21(6), 582–594. <https://doi.org/10.1080/10999922.2019.1609273>
- Henaku, N. (2018). *Women Leaders and Gender Stereotyping in the UK Press: A Poststructuralist Approach* by Judith Baxter. In *Gender and Language* (Vol. 12). <https://doi.org/10.1558/genl.37091>
- Independent.ie. (2019). "The honour of my life" - Theresa May in tears as she announces she will stand down as Conservative Party leader. Retrieved August 1, 2019, from <https://www.independent.ie/business/brexit/the-honour-of-my-life-theresa-may-in-tears-as-she-announces-she-will-stand-down-as-conservative-party-leader-38138776.html>
- Insch, G. S., Moore, J. E., & Murphy, L. D. (1997). Content analysis in leadership research: Examples, procedures, and suggestions for future use. *Leadership Quarterly*, 8(1), 1–25. [https://doi.org/10.1016/S1048-9843\(97\)90028-X](https://doi.org/10.1016/S1048-9843(97)90028-X)

- King, A. (1991). The British Prime Ministership in the Age of the Career Politician. *West European Politics*, 14(2), 25–47. <https://doi.org/10.1080/01402389108424843>
- Lakshman, C. (2012). Structured content analysis in leadership research: a new method for international contexts. *Leadership & Organization Development Journal*, 33(5), 477–493. <https://doi.org/10.1108/01437731211241265>
- May, T., Williams, B., & Minister, P. (2016). *Theresa May 's Premiership : Continuity or Change ?*
- Menon, A., & Fowler, B. (2016). Hard or Soft? The Politics of Brexit. *National Institute Economic Review*, 238(1), R4–R12. <https://doi.org/10.1177/002795011623800110>
- Mir, R., & Watson, A. (2001). Critical realism and constructivism in strategy research: Toward a synthesis. *Strategic Management Journal*, 22(12), 1169–1173. <https://doi.org/10.1002/smj.200>
- Prince, R. (2017). *Theresa May: The Enigmatic Prime Minister*. London: Biteback Publishing.
- Quinn, T. (2012). Electing and ejecting party leaders in Britain. In *Electing and Ejecting Party Leaders in Britain*. <https://doi.org/10.1057/9780230362789>
- Richards, S. (2019). *The Prime Ministers: Reflections on Leadership from Wilson to May*. London: Atlantic Books.
- Riddell, P. (1993). *Honest opportunism: The rise of the career politician*. London: Hamish Hamilton.
- Rose, R. (2016). With elections looming in key EU states, Theresa May must focus on politics rather than personalities.
- Sampson, T. (2017). Brexit: The economics of international disintegration. *Journal of Economic Perspectives*, 31(4), 163–184. <https://doi.org/10.1257/jep.31.4.163>
- TheGuardian.com. (2019a). Malfunctioning Maybot rages against the dying of the light. Retrieved July 31, 2019, from <https://www.theguardian.com/politics/2019/jul/03/malfunctioning-maybot-rages-against-the-dying-of-the-light>
- TheGuardian.com. (2019b). Resignation speech: what Theresa May said and what she meant. Retrieved August 1, 2019, from <https://www.theguardian.com/politics/2019/may/24/theresa-may-resignation-speech-what-she-said-what-she-meant>
- Vogue.com. (2017). U.K. Prime Minister Theresa May on Leading Britain Post-Brexit.
- Weaver, M. (2016). Theresa May nursed ambition to be Britain's first female PM. Retrieved August 3, 2019, from The Guardian website: <https://www.theguardian.com/politics/2016/jul/12/theresa-may-nursed-ambition-to-be-britains-first-female-pm>
- Williams, B. (2017). Theresa May's Premiership: Continuity or Change? *Political Insight*, 8(1), 10–13. <https://doi.org/10.1177/2041905817702730>